

## FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP BENDUNGAN ASI PADA IBU MENYUSUI DIWILAYAH PUSKESMAS LHOKNGA KECAMATAN LHOKNGA KABUPATEN ACEH BESAR

Nurul Husna<sup>1</sup>, Afriana<sup>2</sup>, Maulindawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Kebidanan, STIKes Muhammadiyah Aceh, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: June 08, 2024  
Final Revision: June 27, 2024  
Available Online: June 31, 2024

### KEYWORDS

Bendungan ASI, Pengetahuan, IMD, Posisi Menyusui, Frekuensi menyusui, kondisi puting

### CORRESPONDENCE

Phone: 08112346286  
E-mail: husnanurul271186@gmail.com

### ABSTRACT

Bendungan ASI terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu perawatan payudara, teknik yang salah dalam menyusui, frekuensi menyusui, puting susu terbenam, bayi tidak dapat menghisap puting dan aerola, ibu yang tidak menyusukan bayinya sesering mungkin atau bayi yang tidak aktif menghisap. Pelekatan yang benar merupakan salah satu kunci keberhasilan bayi menyusui pada payudara ibu. Bila payudara lecet, bisa jadi pertanda pelekatan bayi saat menyusui tidak baik. Umumnya, ibu akan memperbaiki posisi pelekatan dengan melepaskan mulut bayi saat menyusui dan menempelkannya kembali. Mengetahui Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan ibu terhadap bendungan ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang tujuannya untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu terhadap bendungan ASI pada ibu menyusui. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang ada di wilayah puskesmas Lhoknga tahun 2023 sebanyak 53 orang. Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 53 responden bendungan ASI terjadi pada 22 responden (41,5%) dengan pengetahuan cukup, untuk responden dengan posisi menyusui yang salah terdapat 29 responden (54,7%) yang mengalami bendungan ASI, sementara untuk inisiasi menyusui dini yang mengalami bendungan ASI terdapat 32 responden (56,5%) mengalami bendungan ASI, sedangkan untuk frekuensi menyusui sebesar 16 responden (30,1%) yang mengalami bendungan ASI. Terdapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, Inisiasi menyusui dini (IMD), posisi menyusui, frekuensi menyusui dan keadaan puting dengan bendungan ASI. Diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada ibu dan keluarga mengenai bendungan ASI.

## I. INTRODUCTION

Masalah yang terjadi pada masa menyusui diantaranya adalah tersumbatnya saluran ASI yang menyebabkan rasa sakit, demam, payudara berwarna merah teraba adanya benjolan yang terasa sakit atau bengkak dan payudara mengeras, yang biasa disebut juga dengan bendungan ASI. Kejadian ini biasa disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga terjadi sumbatan. Apabila keadaan ini berlanjut maka dapat mengakibatkan terjadinya mastitis dan abses payudara (Rutina, 2016).

Ibu yang mengalami masalah dalam menyusui akan berdampak pada pemberian ASI eksklusif pada bayi. Fenomena bendungan ASI ibu dapat menghambat proses menyusui sehingga menimbulkan hubungan yang kurang erat antara ibu dan anak. Selain itu, bendungan ASI mengakibatkan peradangan pada payudara ibu dan bila di palpasi teraba keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, dan terdapat tanda-tanda kemerahan dan demam (Manuaba, 2017).

Rata-rata ibu menyusui dengan masalah bendungan ASI mengalami nyeri dengan kisaran skala 6-8 (nyeri berat) dan skala 3-5 (nyeri sedang). Nyeri pada payudara diakibatkan oleh meningkatnya aliran vena dan limfe akibat penyempitan duktus laktiferi (Meihartati, 2017).

Payudara yang mengalami pembengkakan atau bendungan ASI akan terlihat lebih menonjol, puting lebih datar, dan sukar di hisap oleh bayinya (Impartina, 2017) Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras dan suhu tubuh ibu sampai 38 ° C. Apabila keadaan ini berlanjut maka dapat mengakibatkan terjadinya mastitis dan abses payudara. (Wulandari, 2016).

Sejak hari ketiga sampai hari keenam setelah persalinan, ketika ASI secara normal dihasilkan, payudara menjadi sangat penuh. Hal ini bersifat fisiologis dan dengan penghisapan yang efektif dan pengeluaran ASI oleh bayi, rasa penuh tersebut pulih dengan cepat. (Amaliah, 2017).

Inisiasi menyusui dini dilakukan segera setelah bayi lahir dilakukan untuk memudahkan bayi mencari puting dan merangsang produksi pengeluaran hormone oksitosin sehingga produksi ASI dapat tersalurkan dengan baik dan mencegah terjadinya pembengkakan pada payudara selama proses menyusui. Oleh sebab itu gerakan Inisiasi menyusui dini sangat dianjurkan oleh pemerintah untuk keberhasilan ASI Eksklusif (Azimah, 2018).

Bendungan ASI terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu perawatan payudara, teknik yang salah dalam menyusui, frekuensi menyusui, puting susu terbenam, bayi tidak dapat menghisap puting dan aerola, ibu yang tidak menyusukan bayinya sesering mungkin atau bayi yang tidak aktif menghisap. Pelekatan yang benar merupakan salah satu kunci keberhasilan bayi menyusu pada payudara ibu. Bila payudara lecet, bisa jadi pertanda pelekatan bayi saat menyusu tidak baik. Umumnya, ibu akan memperbaiki posisi pelekatan dengan melepaskan mulut bayi saat menyusu dan menempelkannya kembali (Walyani, 2017).

Frekuensi ibu menyusui bayinya sangat berpengaruh pada produksi dan pengeluaran ASI. Produksi dan pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh frekuensi penyusuan paling sedikit minimal 8kali per hari bayi kepada ibunya. Semakin sering frekuensi ibu menyusui, maka produksi atau pengeluaran ASI juga semakin lancar sehingga tidak terjadi pembengkakan pada payudara ibu.

Untuk mencegah terjadinya bendungan ASI maka tehnik menyusui harus benar, perawatan payudara yang

benar dan juga motivasi ibu dalam memberikan ASI kepada bayi, maka ASI akan keluar dengan lancar sehingga bayi mendapatkan ASI secara eksklusif sesuai kebutuhannya seperti menyusui bayi segera mungkin sebelum 30 menit setelah bayi dilahirkan, menyusui bayi tanpa dijadwal (on demand), mengeluarkan ASI dengan tangan atau pompa bila produksi ASI melebihi kebutuhan bayi (sunarsih, 2017).

Menurut data WHO pada tahun 2019 persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata sebanyak 7.345 (87,05%) dari 15.760 ibu menyusui, pada tahun 2018 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 8.821 (66,87%) dari 12.474 ibu menyusui dan pada tahun 2017 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 8.623 (66,34%) dari 10.243 ibu menyusui (WHO, 2019). World Health Organization (WHO, 2019) juga menunjukkan sekitar 17.230.142 ibu menyusui di dunia mengalami masalah seperti puting susu lecet, pembengkakan payudara karena bendungan ASI dan mastitis. Masalah tersebut sebanyak 22,5% mengalami puting susu lecet, 42% mengalami pembengkakan payudara, 18% mengalami penyumbatan ASI, 1% mengalami mastitis, 6,5% mengalami abses payudara, 38% wanita di dunia tidak menyusui bayinya dengan alasan mengalami pembengkakan payudara (Ridarineni, 2019).

Menurut Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI pada tahun 2019 kejadian bendungan ASI di Indonesia terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui (Kemenkes, 2020). Menurut Survey Sosial Ekonomi Daerah, kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui 13% terjadi di perkotaan dan 2-13% terjadi di pedesaan. Peningkatan kejadian bendungan ASI

sangat berpengaruh terhadap ketidak berhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya (Juliani, 2019).

Menurut data yang didapat dari Dinas Kesehatan Aceh Besar, jumlah ibu menyusui pada tahun 2020 sebanyak 2.589 di dapatkan 760 (29,3%) ibu menyusui mengalami bendungan ASI dan pada tahun 2021 sebanyak 2.594 didapatkan 810 (31,2%) ibu menyusui mengalami bendungan ASI dengan berbagai keluhan seperti ibu dengan primipara, posisi menyusui yang masih salah, durasi menyusui dan ibu yang bekerja (Profil Dinkes Aceh Besar, 2021). Berdasarkan data cakupan ibu menyusui di wilayah Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar pada periode 2022 didapatkan ada 335 ibu menyusui, dari 28 desa didapatkan 121 ibu menyusui sebesar (36,1%) ibu mengalami bendungan ASI, pada periode Januari sampai dengan April 2023 dengan jumlah ibu menyusui 67 didapatkan ada 23 ibu menyusui sebesar (34,3%) dengan bendungan ASI. (UPTD Puskesmas Lhoknga, 2022).

## II. METHODS

Jenis penelitian ini bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang tujuannya untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu terhadap bendungan ASI pada ibu menyusui. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang ada di wilayah kerja puskesmas Lhoknga tahun 2023 sebanyak 53 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *Total sampling* yaitu seluruh ibu menyusui wilayah kerja puskesmas Lhoknga tahun 2023 berjumlah 53 orang. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariate dengan menggunakan program statistic SPSS.

**III.RESULT**

**Analisa Univariat**

a. Pengetahuan

Tabel 1  
**Distribusi Frekuensi pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

N	Kategori	f	(%)
1	Kurang	12	22,6
2	Cukup	24	45,2
3	Baik	17	32,2
	<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

b. Inisiasi Menyusui Dini

Tabel 2  
**Distribusi Frekuensi IMD di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

N	kategori	f	(%)
1	Tidak	32	56,5
2	Ya	21	43,5
	<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

c. Posisi Menyusui

Tabel 3  
**Distribusi Frekuensi posisi menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	Kategori	f	(%)
1	Salah	31	58,5
2	Benar	22	41,5
	<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

d. Frekuensi Menyusui

Tabel 4  
**Distribusi Frekuensi menyusui Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	kategori	f	(%)
1	Kurang	17	30,1
2	Baik	36	69,9
	<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

e. Kondisi Puting Susu

**Distribusi Frekuensi kondisi puting susu di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	kategori	f	(%)
1	Lecet/terbenam	34	64,1
2	Bagus	19	35,9
	<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

f. Bendungan ASI

**Distribusi Frekuensi Bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	kategori	f	(%)
1	Mengalami	22	41,5
2	Tidak Mengalami	31	48,5
	<b>Jumlah</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

**Analisa Bivariat**

**a. Hubungan Pengetahuan dengan Bendungan ASI di Wilayah Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

**Tabel 7**

		Bendungan ASI						Nilai <i>P</i>
N	Pengetahuan	Mengalami		Tidak mengalami		Jumlah		
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
1	Kurang	6	11,3	6	11,3	12	22,6	0,003
2	Cukup	3	5,66	21	39,6	24	45,2	
3	Baik	4	7,54	13	4,52	17	32,0	
<b>Total</b>		<b>13</b>	<b>24,5</b>	<b>40</b>	<b>75,4</b>	<b>53</b>	<b>100</b>	

**b. Hubungan Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

**Tabel 8**

		Bendungan ASI						Nilai <i>P</i>
N	IMD	Mengalami		Tidak mengalami		Jumlah		
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
1	Ya	3	14,2	18	85,7	21	39,6	0,008
2	Tidak	23	71,8	9	28,1	32	60,3	
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>62,2</b>	<b>27</b>	<b>37,7</b>	<b>53</b>	<b>100</b>	

**c. Hubungan Hubungan posisi menyusui dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

**Tabel 9**

No	Posisi menyusui	Bendungan ASI				Jumlah		<i>P</i>
		mengalami		Tidak mengalami		<i>f</i>	%	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
1	Benar	5	92,9	17	35,8	22	41,5	0,008
2	Salah	25	4,9	6	11,3	31	58,4	
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>56,5</b>	<b>23</b>	<b>47,1</b>	<b>53</b>	<b>100</b>	

#### d. Hubungan frekuensi menyusui dengan bendungan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023

Table 10

N	Pfrekuensi menyusui	Bendungan ASI				Jumlah		P
		mengalami		Tidak mengalami				
		f	%	f	%	F	%	
1	Benar	8	15,0	9	16,9	17	32	0,001
2	Salah	5	9,43	31	58,4	31	67,9	
	<b>Jumlah</b>	13	24,5	40	74,5	53	100	

## IV. CONCLUSION

### 1. Hubungan pengetahuan dengan bendungan ASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden yang masuk dalam kategori memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 orang, (32,0%), terdapat 4 orang (7,5%) mengalami bendungan ASI dan sebanyak 13 orang (24,5%) tidak mengalami bendungan ASI. Untuk responden yang memiliki pengetahuan cukup yakni sebanyak 24 orang (45,2%) terdapat 3 responden (5,6%) mengalami bendungan ASI dan 21 responden (39,6%) tidak mengalami bendungan ASI. Sementara untuk responden dengan kategori memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (22,6%) dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (11,3%) mengalami bendungan ASI dan 6 orang (11,3%) tidak mengalami bendungan ASI.

Hal tersebut juga dapat di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain, seperti karakteristik umur ibu menyusui. Ibu menyusui yang berumur diatas 30 tahun yaitu

sebanyak 32 orang (60,3%). Pada rentang usia tertentu ibu menyusui mampu memiliki dan mengaplikasikan kemungkinan-kemungkinan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya, karena semakin cukup usia. Tingkat kematangan akan berkembang secara optimal, termasuk pengalaman serta kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja (Alda risma, 2021 ).

Pengetahuan bisa didapatkan karena pengalaman terdahulu atau informasi yang didapatkan dari orang lain. Jika pengetahuan yang dimiliki tidak mencukupi maka akan berakibat tidak baik untuk kesehatan Hasil pengetahuan yang ada ibu memiliki pengetahuan cukup dan terjadinya bendungan ASI dikarenakan ibu yang tinggal di daerah tersebut mayoritas tidak bekerja, hal ini berpengaruh terhadap pengetahuan ibu karena dengan pendidikan tinggi dan rutinitas kerja dapat mendorong kemauan ibu untuk mencari sumber informasi tentang terjadinya bendungan ASI.

Hasil penelitian oleh Delpina BR. Tarigandi (2019) wilayah kerja Puskesmas Binjai Serbangan menunjukkan bahwa responden yang

memiliki pengetahuan baik kemudian mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya dapat mengantisipasi terjadinya bendungan ASI, sehingga persentase responden yang mengalami bendungan ASI cukup sedikit. Sementara untuk responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa 7,89% responden mengalami bendungan ASI

Faktor pengetahuan mempunyai hubungan terhadap kejadian Bendungan ASI. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang ASI akan mempengaruhi pola pikir dan sikap seseorang sehingga dengan adanya pengetahuan yang baik, ibu menyusui dapat melakukan berbagai kegiatan yang akan menghindari ibu dari terjadinya bendungan ASI (sukma, 2017)

Berdasarkan hasil peneliti, bahwa dengan semakin meningkatnya pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI akan mendorong ibu menyusui untuk melakukan langkah-langkah untuk menghindari agar tidak mengalami kejadian bendungan ASI. Dimana ibu nifas dengan pengetahuan yang baik hanya sedikit sekali mengalami bendungan ASI.

## **2. Hubungan IMD dengan Bendungan ASI**

Hasil penelitian sebanyak 21 responden (39,6%) dengan kategori melakukan IMD sebanyak 3 responden (14,2%) mengalami bendungan ASI dan 18 responden (85,7%) tidak mengalami bendungan ASI. Responden dengan kategori tidak melakukan IMD sebanyak 32 responden (60,3%) terdapat 23 responden (71,8%) mengalami bendungan ASI dan 9 responden (28,1%) tidak mengalami bendungan ASI.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Anggraeni tahun 2016 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pembengkakan payudara pada ibu post

partum di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta Tahun 2015 bahwa responden yang terjadi pembengkakan payudara lebih tinggi pada responden yang tidak mengalami IMD sebanyak 75% (24 responden) dibandingkan dengan pembengkakan payudara pada responden yang mengalami IMD 46,7% (28 responden).

Merupakan suatu tindakan perawatan payudara yang dilaksanakan, baik oleh pasien maupun dibantu orang lain yang dilaksanakan mulai hari pertama atau kedua setelah melahirkan. Perawatan payudara bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya aliran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI, serta menghindari terjadinya pembekakan dan kesulitan menyusui, selain itu juga menjaga kebersihan payudara agar tidak mudah terkena infeksi (Novalita, 2019).

Inisiasi menyusui dini yang dilakukan segera setelah bayi lahir akan memudahkan bayi untuk mencari puting dan merangsang pengeluaran hormon oksitosin sehingga produksi ASI dapat tersalurkan dengan baik dan dapat mencegah terjadinya pembengkakan atau bendungan ASI selama ibu menyusui. Penyebab terjadinya bendungan ASI adalah keterlambatan dalam pemberian ASI dini.

Inisiasi Menyusui Dini merupakan kontak kulit antara ibu dan bayi yang dilakukan selama minimal 1 jam dapat menstimulus bayi menyusu. hal ini dikarenakan bayi yang menyusui dini dapat dengan mudah untuk menyusui kemudian, sehingga kegagalan menyusui akan jauh sekali berkurang. Selain itu dapat membantu terjadinya kontak langsung antara bayi dengan ibu agar menyusui dilakukan tanpa jadwal.

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas responden tidak melakukan tindakan Inisiasi Menyusui Dini. Tindakan segera menyusui ketika bayi telah lahir akan mempengaruhi produksi

ASI oleh payudara ibu. Kebanyakan ibu ketika menyusui tidak sampai bayinya puas menyusui dan tidak sampai terjadi pengosongan yang sempurna pada mammae. Menyusui dini yang hanya sekedar tentu akan menyebabkan bendungan ASI karena tindakan Inisiasi Menyusui Dini itu dilakukan untuk merangsang hormone oksitosin dan prolaktin sehingga akan mempercepat pengeluaran ASI dan memproduksi ASI secara normal, sehingga ketika Inisiasi Menyusui Dini dilakukan hanya sekedar maka akan terjadi penumpukan sisa ASI di payudara ibu dan ibu akan mengalami bendungan ASI.

### 3. Hubungan Posisi Menyusui dengan Bendungan ASI

Hasil penelitian menunjukkan dari 53 responden bahwa posisi menyusui dengan kategori benar sebanyak 22 responden (41,5%), terdapat 5 responden (9,4%) yang mengalami bendungan ASI dan sebanyak 19 responden (35,8%) tidak mengalami bendungan ASI. Sementara untuk kategori posisi menyusui salah dari 31 responden (54,7%), terdapat 25 responden (47,1%) mengalami bendungan ASI dan 6 orang responden (11,3%) tidak mengalami bendungan ASI.

Berdasarkan penelitian Aitul Impartina (2017) mengenai hubungan pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI diperoleh bahwa 76,7% ibu nifas kurang mengetahui tentang teknik menyusui dan sebanyak 73,3% responden pernah mengalami kejadian bendungan ASI. Posisi menyusui yang salah akan dapat membuat rasa tidak nyaman bagi bayi sehingga bayi tidak menyusui dengan baik. Selain itu posisi menyusui yang salah juga akan mengakibatkan perlukaan pada puting payudara. Perlukaan ini mengakibatkan rasa

nyeri bagi ibu yang sedang menyusui dan hal ini akan menyebabkan ibu menjadi enggan untuk menyusui bayinya, jika terjadi hal yang demikian maka proses menyusui tidak optimal (Azimah, 2018).

Posisi menyusui bayi yang dilakukan kurang benar akan menyebabkan rasa sakit, lecet, dan luka pada puting susu, serta membuat ibu dan bayi frustrasi. Bayi akan frustrasi karena rasa lapar dan ibu merasa cemas karena ketidakmampuan menyusui bayi. Kurangnya pengeluaran ASI dari payudara maka akan menyebabkan terjadinya bendungan ASI pada ibu menyusui (Zubaidah, 2021).

Bila di posisikan dengan benar puting susu, payudara, serta sinus lactiferous akan berada dalam rongga mulut bayi. Puting susu akan masuk sampai sejauh langit-langit lunak (velum platinum) dan bersentuhan dengan langit-langit tersebut. Sentuhan ini akan merangsang reflex penghisapan. Rahang bawah bayi menutup pada jaringan payudara, penghisapan akan terjadi, dan puting susu ditangkap dengan baik dalam rongga mulut, sementara lidah memberikan penekanan yang berulang-ulang secara teratur sehingga ASI akan keluar dari duktus lactiferous (Sulityawati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa posisi menyusui memberikan pengaruh besar terhadap terjadinya bendungan ASI. Menyusui merupakan proses ilmiah dan kadang terlihat amat sangat sederhana, namun bila dilakukan dengan cara yang salah akan menyebabkan terjadinya puting susu lecet, air susu tidak keluar dengan sempurna sehingga akan terjadi pembendungan air susu. Posisi yang nyaman untuk menyusui sangat penting. Lecet pada puting susu dan payudara merupakan kondisi tidak normal dalam menyusui, tetapi



penyebab lecet yang paling umum adalah posisi dan perlekatan yang tidak benar pada payudara ibu. Faktor hisapan bayi yang tidak aktif yaitu jika ibu tidak menyusukan bayinya sesering mungkin dan atau bayi tidak sering atau tidak aktif menghisap, maka akan menimbulkan bendungan ASI.

#### **4.Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Bendungan ASI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden dengan kategori frekuensi menyusui kurang dari 17 responden (32,0%), sebanyak 8 responden (15,0%) mengalami bendungan ASI dan 9 responden (16,98%) tidak mengalami bendungan ASI. Sementara pada kategori frekuensi menyusui baik dari 36 responden (67,9%), sebanyak 5 responden (9,4%) mengalami bendungan ASI dan 31 responden (58,4%) tidak mengalami bendungan ASI.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratna Nevyda Ardyan (2016) mengenai hubungan frekuensi dan durasi pemberian ASI dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi dan durasi pemberian ASI dengan kejadian bendungan ASI. Ketika ASI mulai masuk menggantikan kolostrum pada hari setelah persalinan, payudara akan menjadi lebih besar, lebih berat dan lebih empuk karena bertambahnya getah bening dan suplai darah. Pada saat ini akan terjadi bendungan ASI apabila ibu tidak cukup sering menyusui bayinya dalam jarak waktu yang lama dan jika menghentikan penyusuan secara mendadak atau payudara tidak dikosongkan secara memadai. Dalam masa laktasi, terjadi peningkatan produksi ASI pada Ibu yang produksi ASI-nya berlebihan.

apabila bayi sudah kenyang dan selesai menyusui dan payudara tidak dikosongkan, maka masih terdapat sisa ASI di dalam payudara. Kejadian bendungan ASI dapat dipengaruhi oleh frekuensi menyusui, hal tersebut terjadi karena ibu menyusui yang menyusui tidak memberikan ASI secara teratur, sehingga membuat aliran limpatik menjaditerhambat. Terhambatnya aliran limpatik pada proses pengeluaran ASI membuat jumlah ASI semakin menumpuk pada payudara ibu menyusui sehingga terjadi bendungan ASI.

Frekuensi dan durasi pemberian ASI menjadi penyebab terjadinya bendungan ASI pada ibu menyusui karena pada payudara terdapat vena limpatik yang mengalirkan produksi air susu, jika frekuensi dan durasi pemberian ASI optimal, maka pengosongan payudara dapat terjadi secara sempurna. Sehingga mencegah terjadinya payudara bengkak atau bendungan ASI pada payudara.

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi ideal menyusui yang kurang dari 12 kali, disebabkan bayinya tidur dan ibu tidak membangunkannya untuk menyusui, ibu merasa ASInya kurang dan bayi tidak mau menyusui dengan puas, sehingga berpengaruh terhadap terjadinya bendungan ASI. Hal ini bisa saja di pengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor yang mungkin berkaitan erat dengan kejadian bendungan ASI pada variabel frekuensi menyusui adalah durasi atau lamanya ibu menyusui bayinya, terkadang ada ibu yang hanya sekedar dalam menyusui bayinya. ada juga ibu yang menyusui bayinya tapi ASI di dalam payudara ibu tidak sampai habis atau kosong, pengosongan yang tidak sempurna ini bisa saja menjadi faktor pembengkakan payudara karena payudara akan menghasilkan Air Susu Ibu (ASI) yang baru setiap harinya.

## 5. Hubungan Keadaan puting dengan Bendungan ASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden dengan keadaan puting lecet/ terbenam sebanyak 34 orang (64,1%), terdapat 27 orang (50,9%) mengalami bendungan ASI dan sebanyak 11 orang (20,7%) tidak mengalami bendungan ASI. Untuk responden dengan keadaan puting bagus yakni sebanyak 19 orang (35,8%) terdapat 4 responden (7,5%) mengalami bendungan ASI dan 15 responden (28,3%) tidak mengalami bendungan ASI.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Shinta Anggraeni (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pembengkakan payudara pada ibu post partum di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta Tahun 2015 bahwa responden yang terjadi pembengkakan payudara lebih tinggi pada kondisi puting susu yang lecet sebanyak 89,4% (42 responden) dibandingkan dengan pembengkakan payudara pada kondisi puting susu yang tidak lecet 22,2% (10 responden).

Bendungan ASI dapat terjadi karena adanya penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan dapat pula terjadi pada ibu yang memiliki kelainan puting susu. Pada kondisi ibu dengan keadaan puting terbenam atau lecet akan mempengaruhi niat ibu untuk menyusui bayinya. Karena jika kondisi puting ibu lecet maka ketika menyusui ibu akan merasakan nyeri dan sakit sehingga ibu mengurangi frekuensi dan durasi menyusui, dan ketika kondisi puting ibu terbenam maka bayi juga akan mengalami

kesulitan untuk mencari puting ibu dan dalam proses penghisapan air susu maka bayijuga akan mengalami kesulitan. Kesulitan dalam menyusui karena kondisi puting yang tidak bagus akan berdampak pada penumpukan air susu, karena setiap harinya air susu ibu selalu diproduksi.

Keadaan atau kondisi puting ini juga dipengaruhi oleh teknik menyusui, jika teknik menyusui salah, maka faktor yang paling sering terjadi adalah lecetnya puting susu ibu. Teknik menyusui yang tidak benar dapat menyebabkan puting susu lecet dan ASI tidak keluar optimal. Hal ini dapat menimbulkan gangguan dalam proses menyusui sehingga pemberian ASI tidak adekuat, pemberian ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan payudara bengkak karena sisa ASI pada ductus

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keadaan puting dengan kejadian bendungan ASI adalah ibu yang memiliki keadaan puting lecet atau terbenam akan kesulitan dalam memberikan ASI kepada bayinya. Ibu yang mengalami keadaan puting lecet akan merasa kesakitan, nyeri ketika bayinya menyusui sehingga ibu memberhentikan menyusui, dan ketika keadaan puting susu ibu dalam keadaan terbenam maka bayi akan sulit untuk menghisap puting susu ibu maka bayi tidak mau dan tidak bisa untuk menyusui.

Namun, kerap kali ibu memiliki kondisi puting yang bagus tapi tetap terjadi bendungan ASI, hal yang mungkin mempengaruhi hal tersebut adalah didukung dengan faktor penyebab lainnya seperti ibu hanya menyusui sekedar dan pengosongan mammae tidak sempurna.

## V.CONCLUSION

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 53 responden bendungan ASI terjadi pada 22 responden (41,5%) dengan pengetahuan cukup, untuk responden dengan posisi menyusui yang salah terdapat 29 responden (54,7%) yang mengalami bendungan ASI, sementara untuk inisiasi menyusui dini yang mengalami bendungan ASI terdapat 32 responden (56,5%) mengalami bendungan ASI, sedangkan untuk frekuensi menyusui sebesar 16 responden (30,1%) yang mengalami bendungan ASI.

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, Inisiasi menyusui dini (IMD), posisi menyusui, frekuensi menyusui dan keadaan puting dengan bendungan ASI.

## REFERENCES

- Apriani, A., Wijiyanti and Widyastutik, D. (2018) „Efektivitas Penatalaksanaan Kompres Daun Kubis (*Brassica Oleracea Var. Capitata*) Dan Breast Care Terhadap Pembengkakan Payudara Bagi Ibu Nifas’ II(4), pp. 238–243.
- Ciselia & Oktari. 2021. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Surabaya : CV. Jakad Media Publishing.
- Cahyo, Febri Alda Risma (2021) „Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bendungan ASI (*Literatur Review*)’ Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Sehat PPNI. Mojokerto.
- Damayanti, E., Ariani, D. and Agustin, D. (2020) „Pengaruh Pemberian Kompres Daun Kubis Dingin sebagai Terapi Pendamping Bendungan ASI terhadap Skala Pembengkakan dan Intensitas Nyeri Payudara serta Jumlah ASI pada Ibu Postpartum di RSUD Bangil.4, pp. 54–66. doi: 10.21776/ub.JOIM.2020.004.02.1
- Della Rizky Putri dan Riza Febrianti (2021) „Asuhan Kebidanan Pada ibu Menyusui Yang Mengalami pembengkakan payudara dengan Kompres Daun Kubis DI PMB MURTINAWITA Kota Pekanbaru Tahun 2021’. Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru. Jurnal Kebidanan Terkini ( Current Midwifery Journal) 10 . DOI: <https://doi.org/10.25311/jkt/Vol2.Iss1.475> Volume 02, Nomor 01 Tahun 2022
- Dewi. 2020. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3*. Media Sains Indonesia.
- Depkes RI. 2017. *Panduan manajemen laktasi : Diet Gizi Masyarakat*. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI. 2010. *Asuhan Kebidanan Post Partum*. Departemen Kesehatan : Jawa Tengah
- Dinkes Aceh. 2021. *Profil Kesehatan Aceh 2020*. 148, 193. Effendy (2018) „Asuhan pada Ibu Nifas” edisi 2, EGC : Jakarta
- Khasanah, N. A. and Sulistyawati, W. (2017) „Buku Ajar Nifas Dan Menyusui’, InPerdana, R. (Ed.) *Buku Ajar Nifas Dan Menyusui*. 1st Edn. Surakarta: Kekata Publisher, Pp. 1–176. Available At: [https://scholar.google.co.id/scholar\\_jurnal+artikel+ilmiah](https://scholar.google.co.id/scholar_jurnal+artikel+ilmiah)
- Khaerunnisa, dkk. 2021. *Manajemen Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas dengan Bendungan Asi*. *Jurnal Midwifery*, 3(1).
- Kemenkes, RI. 2017. *Bahan Ajar: Dokumentasi Kebidanan*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kepmenkes, RI. 2020. *Tentang Standar Profesi Bidan* . Jakarta: Kepmenkes RI Lova & Nurfalalah. 2021. *Gambaran Karakteristik Ibu Post Partum Dengan Bendungan Asi Di Pmb Bd I Citereum Neglasari Bandung*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 51-55.
- Mansyur & Dahlan. 2017. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Jawa Timur: Selaksa
- Maritalia, Dewi 2018 *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Nurhayati. 2017. *Cortisol Bendungan ASI dan Maternity Blues*. Malang: Media Nusa Creative.
- Novalita Oriza, 2019. *Faktor Yang Mempengaruhi Bendungan ASI Pada Ibu Nifas*. *Nursing Arts* Vol XIV, No 01 juni, 2019
- Rahayuningsih. 2020. *Peningkatan Kualitas Hidup Ibu Nifas*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia.
- Rini & Kumala. 2017. *Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based Practice*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Sulfianti, dkk. 2021. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Malang : Yayasan Kita Menulis
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Delpina BR (2019). „Faktor Yang Berhubungan Dengan Bendungan ASI Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman

- Kabupaten Asahan. (Insitut Kesehatan Helvetia Prodi D4 Kebidanan). Medan*
- Tonasih. 2020. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: K- Media
- WHO (World Health Organization). 2017. *World Health Statistics. Bidan Desa Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Yuliana. 2020. *Emodemo Dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia
- Zubaidah, dkk. 2021. *Asuhan Keperawatan Nifas*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Wahyuni, E. dwi (2018) „*Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*’, in Utami, S. (ed.) *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. 1st edn. jakarta: kementrian kesehatan republik indonesia, pp. 1–286.
- Widia, L. and Pangestu, delia ayu putri (2020) „*Pengaruh Kompres Daun Kubis (Brassica Oleracea Var. Capitata) Terhadap Pembengkakan Payudara (Breast Engorgement) Pada Ibu Nifas*’, *Pengaruh Kompres Daun Kubis (Brassica Oleracea Var. Capitata) Terhadap Pembengkakan Payudara (Breast Engorgement) Pada Ibu NifaS*, 8(1), pp. 45–51.
- Wilujeng, R. D. and Hartati, A. (2018) „*Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas*“, Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya, p. 82.
- Zuhana N,(2017) *Perbedaan Efektifitas Daun Kubis Dingin (Brassica Oleracea Var. Capitata) dengan Perawatan Payudara dalam Mengurangi Pembengkakan Payudara (Breast Engorgement) di Kabupaten Pekalongan*. Prodi DIII Kebidanan STIKes Muhammadiyah Pekalongan: *Jurnal Ilmiah Bidan Vol. II No.2 2017*, Hal:51-56.

### **BIOGRAPHY**

My name is Nurul Husna. I was born in Samalanga november 27<sup>nd</sup> 1986

History of Education :

D4 Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang

S2 Kebidanan Universitas Padjadjaran

I work in STIKes Muhammadiyah Aceh

E-mail : husnanurul271186@gmail.com